

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul yang terletak di Jalan PGRI II No 5 Sonosewu, Desa Kasihan Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, provinsi Yogyakarta. SMP ini merupakan kepemilikan Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan PGRI yang berdiri pada tanggal 27 Oktober 1986 diatas luas permukaan tanah 1315m². Jumlah guru pada sekolah ini adalah 22 guru, sedangkan jumlah murid adalah 284 siswa, dengan jumlah ruang 11 kelas. Untuk siswa dan siswi kelas VII dan VIII SMP PGRI Kasihan Bantul ini mempunyai 8 ruang kelas yaitu ruang kelas A, B, C, dan D.

SMP PGRI Kasihan Bantul memiliki fasilitas yang lengkap diantaranya yaitu ruang guru, ruang Bimbingan Konseling (BK), ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang dapur, ruang olahraga, dan kamar mandi. Setiap tahun ajaran baru diadakan orientasi terhadap siswa dan siswi termasuk orientasi letak ruang BK yang bertujuan agar setiap siswa yang mempunyai masalah dan membutuhkan bimbingan misal masalah dengan orang tua, maka mereka bisa datang keruang BK. Hal ini dilakukan agar semua siswa mendapat pengarahan yang baik oleh para guru BK maka ketika mereka mendapatkan masalah maka dapat terselesaikan dengan baik sehingga tidak menimbulkan tekanan yang dapat membuat mereka berperilaku negatif.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik remaja dan orang tua di SMP PGRI Kasihan Bantul disajikan pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul (n=84).

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
13 tahun	10	11,9
14 tahun	23	27,4
15 tahun	36	42,9
16 tahun	15	17,9
Jumlah	84	100

Sumber : Data primer, 2019

Hasil Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada karakteristik responden usia sebagian besar remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul berusia 15 tahun sebanyak 36 orang (42,9%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul (n=84)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
26-35 tahun	6	7,1
36-45 tahun	61	72,6
46-55 tahun	15	17,9
56-65 tahun	2	2,4
Jumlah	84	100
Pendidikan		
SD	14	16,7
SMP	19	22,6
SMA	39	46,4
PT	12	14,3
Jumlah	84	100
Pekerjaan		
PNS	7	8,3
Swasta	13	15,5
Buruh	19	22,6
Petani	13	15,5
Pedagang	11	13,1
Wirausaha	21	25,0
Jumlah	84	100

Sumber : Data primer, 2019

Hasil Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar orang tua remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul berusia 36-45 tahun sebanyak 61 orang (72,6%). Pendidikan orang tua remaja sebagian besar adalah SMA sebanyak 39 orang (46,4%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah wirausaha sebanyak 21 orang (25%).

3. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMP PGRI Kasihan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja Laki-Laki di SMP PGRI Kasihan Bantul (n=84).

Pola asuh	Frekuensi	Prosentase (%)
Demokratis	37	44,0
Permisif	34	40,5
Otoriter	13	15,5
Jumlah	84	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan pola asuh orang tua remaja laki-laki di SMP PGRI Kasihan Bantul sebagian besar adalah demokratis sebanyak 37 orang (44%).

4. Perilaku Merokok

Hasil penelitian terhadap perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja SMP PGRI Kasihan Bantul (n=84).

Perilaku merokok	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak merokok	28	33,3
Perokok ringan (1-4) batang/hari	32	38,1
Perokok sedang (5-13) batang/hari	24	28,6
Jumlah	84	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 4.4 menunjukkan perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul sebagian besar adalah perokok ringan sebanyak 32 orang (38,1%).

5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

Tabulasi silang dan hasil uji Koefisien Kontingensi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Koefisien Kontingensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja SMP PGRI Kasihan Bantul (n=84).

Pola asuh Orang tua	Perilaku merokok								τ	<i>p-value</i>
	Tidak merokok		Ringan		Sedang		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	22	26,2	12	14,3	3	3,6	37	44,0	0,510	0,000
Permisif	5	6,0	17	20,2	12	14,3	34	40,5		
Otoriter	1	1,2	3	3,6	9	10,7	13	15,5		
Total	28	33,3	32	38,1	24	28,6	84	100		

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 4.5 menunjukkan remaja dengan pola asuh demokratis sebagian besar tidak merokok sebanyak 22 orang (26,2%). Remaja dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 17 orang (20,2%). Remaja dengan pola asuh otoriter sebagian besar memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 9 orang (10,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji koefisien kontingensi seperti disajikan pada tabel 4.5, diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,510 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul kategori sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400-0,599.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul sebagian besar adalah demokratis sebanyak 37 orang (44%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Kenchana (2018) yang menunjukkan pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 16 Yogyakarta adalah pola asuh demokratis (63,8%).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan orang tua dengan anak bersifat hangat. Pola asuh ini membentuk kecenderungan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Kondisi tersebut akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat (Aryani, 2010).

Menurut Soetjiningsih (2012) pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas pengendalian tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan control pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Suharsono, (2013) keluarga dengan

pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Hal ini tentu saja akan mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam perkembangan jiwa anak. Pola asuh sendiri tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Maccoby dan Mc Loby dalam Nurmaini (2014) pola asuh dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya sosial ekonomi, pendidikan, usia orang tua, nilai-nilai agama yang di anut orang tua, kepribadian dan jumlah anak. Pola asuh demokratis ditemukan dalam penelitian ini, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan jenis kelamin anak.

Usia orang tua responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia dewasa akhir 36-45 tahun (72,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rohmawati (2014) yang mengungkapkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Usia terlalu muda atau terlalu tua akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi kurang optimal. Hal ini disebabkan karena untuk dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal diperlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk melakukannya.

Pendidikan responden juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini pendidikan sebagian besar orang tua adalah SMA (46,4%). Orang tua dengan pendidikan terakhir SMA secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik (Kharmina, 2011). Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik cenderung mempunyai peranan yang baik dalam pengasuhan anak karena dengan keterlibatan aktif dalam upaya mendidik anaknya. (Wong et all, 2009). Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa (Hurlock, 2008). Pendidikan dan pengalaman orang tua juga mempengaruhi kesiapan orang tua dalam merawat anaknya, sehingga

semakin tinggi pendidikan semakin bertambah pengetahuannya, karena pengetahuan didapat salah satunya dari pendidikan terakhir yang telah ditempuh (Farid, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Galih menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih memilih tipe pola asuh otoriter untuk diterapkan kepada anak, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis atau otoritatif (Galih, 2009).

Faktor karakteristik lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pekerjaan responden yang sebagian besar adalah wirausaha (25%). Pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian bagi setiap individu, maka bila orang tua merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan reinforcement (penguat) yang baik, salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (Ahsan, dkk, 2016). Sebaliknya, bila orang tua merasa tidak sukses dalam pekerjaannya biasanya akan menunjukkan reinforcement yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (Wijyaningrum, 2013). Ibu yang bekerja cenderung lebih demokratis, sedangkan ibu yang tidak bekerja cenderung lebih otoriter dan permisif daripada ibu yang bekerja (Teviana dan Yusiana, 2012).

Pola asuh demokratis juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin anak yang dalam penelitian ini seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut Hurlock (2008) orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada terhadap anak laki-lakinya.

2. Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul sebagian besar kategori perokok ringan sebanyak 32 orang (38,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wulandari (2011) yang menunjukkan perilaku merokok remaja kebanyakan kategori ringan.

Frekuensi merokok kategori ringan disebabkan remaja awal mulai mencoba-coba, gengsi, menirukan orang tua, dan ingin tahu. Menurut Mu'tadin (2007) remaja ingin tahu, mencoba-coba akan sesuatu misalnya merokok menyebabkan dorongan untuk mencoba dan menikmati rokok yang dihisapnya. Keutuhan akan keyakinan diri membuat remaja merasa bahwa dengan merokok akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Pencarian akan status dewasa dimana remaja masih dalam taraf menuju dewasa akan berusaha mencari bentuk yang dapat mencerminkan kedewasaan dirinya. Menurut remaja bahwa merokok dapat dijadikan kegiatan yang mengarahkan ke status dewasa. Sedangkan menurut Hadiansyah (2012) remaja perokok ringan, disebabkan hanya ingin mencoba-coba untuk merokok dan remaja belum mengalami ketergantungan nikotin tetapi lama-kelamaan akan mengalami ketergantungan nikotin.

Menurut Davison dan Neale (2007) dalam Astuti (2012) untuk menjadi seorang pecandu rokok terjadi dalam beberapa tahap, diawali dengan adanya sikap positif terhadap merokok, kemudian menjadi perokok secara eksperimentas, dilanjutkan dengan perokok secara regular, kemudian perokok berat sampai akhirnya menjadi kecanduan rokok. Sikap positif terhadap perilaku merokok merupakan keyakinan bahwa merokok akan memberikan konsekuensi positif bagi individu. Sikap positif terhadap merokok dapat terbentuk sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku merokok dari orang-orang di sekitar. Adanya sikap positif ini akan mendorong remaja untuk mencoba merokok, mengingat karakteristik remaja yang senang mencoba-coba dan mencari tantangan (Davison & Neale, 2007 dalam Astuti, 2012).

Perilaku mencoba merokok dapat berkembang menjadi pemakaian secara regular karena di dalam rokok terkandung nikotin yang bersifat adiktif. Nikotin merupakan zatpsikoaktif yang merangsang serta memotivasiperokok untuk selalu merokok (Aditama, dkk, 1998 dalam Astuti, 2012). Jika nikotin telah masuk ke dalam tubuh maka tubuh

senantiasa membutuhkan nikotin dan itu akan terpenuhi dengan jalan mengkonsumsi rokok. Jadi perokok reguler dapat berkembang menjadi perokok berat untuk memenuhi kebutuhan nikotin dalam tubuh. Adanya toleransi terhadap nikotin akan meningkatkan kebutuhan tubuh akan nikotin untuk mendapat efek yang diinginkan. Kondisi ini akan berlanjut pada munculnya kecanduan atau ketergantungan akan rokok, yaitu keadaan apabila seseorang menghentikan perilaku merokok yang biasa dilakukan akan mengalami gejala putus zat (Joewana, 2009).

Ketertarikan awal individu untuk merokok pada umumnya muncul saat usia remaja, 15-19 tahun. Kebiasaan merokok di kalangan remaja mempunyai dampak negatif yang lebih berbahaya jika dibandingkan dengan perokok secara umum, karena dari kebiasaan merokok tersebut dapat menjadi “jembatan” yang membawa individu pada bahaya yang lebih besar seperti bahaya narkoba terutama ganja. Banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa remaja merokok, beberapa sebabnya adalah kurangnya pengetahuan secara mendalam akan akibatnya, identitas diri, menyangkut rasa kedewasaan dan harga diri, terpengaruh oleh iklan-iklan rokok, memperoleh rasa tenang ketika merokok, serta anggapan bahwa merokok sudah lumrah bagi manusia (Gondodiputro, 2007; Komalasari, 2008).

Namun demikian dimungkinkan juga dorongan remaja untuk merokok berasal dari luar keluarga, hal ini terlihat dari adanya remaja yang merokok tetapi tidak berasal dari keluarga yang merokok. Pada umumnya pengaruh dari luar keluarga ini berasal dari teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan Arina (2011) menyimpulkan ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan perilaku merokok. Pengaruh ini dapat terjadi melalui mekanisme peer socialization, dalam hal ini remaja yang memiliki teman sebaya yang merokok akan terpengaruh untuk merokok, maupun mekanisme peer selection, dengan kecenderungan remaja yang perokok cenderung memilih teman yang juga merokok. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Soamole (2014), yang mengatakan bahwa siswa

yang masih dalam usia remaja cenderung mendengarkan atau melakukan apa yang dibenarkan dalam kelompoknya dan remaja cenderung melawan orang dewasa (orang tua).

Remaja yang merokok juga merupakan fenomena yang ada di masyarakat. Gaya hidup remaja banyak dipengaruhi gemerlapnya kota besar yang glamor. Munculnya budaya merokok dikalangan remaja diakibatkan oleh pergaulan dan gencarnya iklan rokok, yang mendorong remaja untuk merokok. Selama ini orang menganggap citra atau image dari merokok menandakan orang gaul, terlihat keren, membuat tubuh bugar, stres hilang, menjaga kecantikan atau membuat tubuh ideal. Ini adalah akibat promosi rokok yang dilakukan sedemikian rupa. Perusahaan rokok berlomba-lomba memberikan sponsor pada kegiatan olahraga, acara remaja, dan konser musik di Indonesia.

Rokok dalam promosinya, diasosiasikan dengan keberhasilan dan kebahagiaan. Pendapatan dari iklan rokok di Indonesia melalui media massa meningkat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa rokok adalah sarana untuk mencapai kedewasaan, mencapai kepercayaan diri dan sebagainya. Hal ini didukung dengan penelitian dari WHO yang memperkirakan bahwa kenaikan jumlah perokok Indonesia, khususnya anak usia muda, karena gencarnya iklan rokok melalui berbagai media, sponsorship pada kegiatan olahraga dan hiburan (Komalasari, 2008; Mangoenprasodjo dan Hidayati, 2009).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul. Hasil penelitian ini sesuai dengan Novicka (2012) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'tadin (2007) yang menyatakan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian merokok pada remaja. Remaja yang perokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia dimana orang tuanya tidak begitu memperhatikan anak-anaknya yang berarti pola asuh yang salah atau tidak tepat dapat mempengaruhi kejadian merokok pada remaja.

Menurut Komasari dan Helmi (2006) dalam Wijaya (2015) juga menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Menurut Handayani et al (2000) dalam Nilakusmawati & Srinadi (2009) tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian remaja, salah satunya dipengaruhi oleh pengasuhan yang mereka dapatkan. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja, sehingga peran pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak di kemudian hari.

Secara teori menurut penelitian Rohner (2005) dalam Wijaya (2015) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dari seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian yang menggunakan teori PAR (Parental Acceptance Rejection) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima (Acceptance) atau menolak (Rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak dewasa kelak.

Dalam penelitian ini terdapat tiga remaja dengan pola asuh orang tua demokratis namun memiliki perilaku merokok sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor psikologis (pusing, cemas, tekanan-tekanan teman sebaya, stress, kebosanan) dan faktor demografi (umur dan jenis kelamin) sehingga remaja awal cenderung melakukan

kegiatan merokok dan remaja tidak mepedulikan bahaya yang ditimbulkan dari merokok (Silowati, 2012).

Disamping itu juga terdapat satu remaja dengan pola asuh orang tua otoriter namun memiliki perilaku tidak merokok. Hal ini dapat disebabkan anak tidak berada pada lingkungan yang memiliki kebiasaan merokok dan adanya peraturan dari sekolah tentang larangan merokok bagi siswa-siswanya. Kebiasaan merokok anak remaja tidak sepenuhnya dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua tetapi anak remaja merokok dapat diakibatkan oleh pengaruh dari luar seperti faktor lingkungan tempat dimana anak tersebut bergaul, teman sebaya, dan sosial media (iklan TV) (Iskandar, 2016).

4. Keeratan Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Merokok Remaja

Keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul kategori sedang. Banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa remaja merokok, beberapa sebabnya adalah kurangnya pengetahuan secara mendalam akan akibatnya, identitas diri, menyangkut rasa kedewasaan dan harga diri, terpengaruh oleh iklan-iklan rokok, memperoleh rasa tenang ketika merokok, serta anggapan bahwa merokok sudah lumrah bagi manusia (Gondodiputro, 2007; Komalasari, 2008).

Adanya anggota keluarga yang merokok juga merupakan faktor pendorong perilaku merokok pada remaja. Pengaruh anggota keluarga yang merokok terhadap perilaku merokok pada remaja terjadi melalui mekanisme belajar sosial. Orang tua yang merokok maka akan menjadi model bagi anaknya untuk merokok walaupun orang tua cenderung melarang anaknya untuk merokok. Anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tua bukan apa yang dikatakan orang tuanya sehingga jika orangtuanya merokok maka kemungkinan besar anaknya juga akan merokok walaupun mulai dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi (Isna, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian Rachmad, Thaha, dan

Syafar (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara interaksi keluarga dengan perilaku merokok pada pelajar SMP di Surakarta.

Namun demikian dimungkinkan juga dorongan remaja untuk merokok berasal dari luar keluarga, hal ini terlihat dari adanya remaja yang merokok tetapi tidak berasal dari keluarga yang merokok. Pada umumnya pengaruh dari luar keluarga ini berasal dari teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan Arina (2011) menyimpulkan ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan perilaku merokok.

Munculnya budaya merokok di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh gencarnya iklan rokok, yang mendorong remaja untuk merokok. Iklan merupakan media promosi yang sangat ampuh dalam membentuk opini public di bidang rokok, para ahli di WHO menyatakan iklan rokok dapat merangsang seseorang untuk mulai merokok, dapat menghambat perokok yang ingin berhenti merokok atau mengurangi rokoknya, dapat merangsang perokok untuk merokok lebih banyak lagi, dan memotivasi perokok untuk memilih merek-merek rokok tertentu (Catherine, Romeo, dan Rony, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seperti faktor diri (internal) yang meliputi alasan ingin tau atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan, menunjukkan kejantanan, rasa bangga terhadap diri sendiri, harga diri, dan menunjukkan kedewasaan serta faktor eksternal seperti keluarga, temen sebaya, dan peran iklan rokok, berhubungan erat dengan kebiasaan merokok pada remaja.